

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Pane, A & Dasopang, M. D (2017) Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Menurut Trianto (2009) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian tersebut, maka pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan, dengan begitu proses pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar mengajar untuk siswa yang dilakukan agar siswa tersebut ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.1.2 Tahapan-Tahapan dalam Pembelajaran

1. Perencanaan dalam pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, guru membutuhkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perencanaan adalah proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, kegiatan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran Menurut Oemar Hamalik (dalam Taufan, J., Fitri, R., & Rafmateti, R, 2019) hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu: Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber, Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah, Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hirarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai kegunaan ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang di bawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang di atasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki pembelajaran yang berkualitas perlu adanya perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tercapai tujuan pembelajaran.

1. Pelaksanaan dalam Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi

kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Wahidmurni (2017) yaitu: Mengacu pada Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, konsep penting yang perlu dikolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan (1) pengelolaan kelas dan (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan di antara keduanya saling tumpang tindih. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manajemen kelas. Antara manajemen kelas dan pelaksanaan pembelajaran termasuk hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan oleh standar proses pendidikan tingkat dasar dan menengah.

Sedangkan keterampilan seorang guru dalam memanajemen kelas bisa dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan dalam kegiatan pembelajaran seperti pendapat dari Wahidmurni bahwa: Kegiatan guru merencanakan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sampai melaksanakan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar merupakan satu rangkaian kegiatan manajemen pembelajaran (manajemen kelas). Hanya saja, kegiatan-kegiatan yang ada di antara keduanya perlu dikaji secara mendalam, guna saling melengkapi satu sama lain, dikarenakan hal tersebut dapat membuat ketercapaian efektivitas dalam kegiatan pembelajaran.

2. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan oleh guru, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan koreksi atau evaluasi untuk melihat tingkat ketercapaian dari proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran, guru melakukan penilaian atau evaluasi untuk memastikan bagaimana pelaksanaannya apakah telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Jika dirasa belum sesuai, maka guru menindak lanjuti kegiatan pembelajaran dengan memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran berikutnya.

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Jadi sikap spiritual dapat dilihat dari kebiasaan siswa dan sikap sosial dapat dilihat melalui observasi dari teman sebaya.

2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Arend (dalam Octavia, 2020) mengatakan model pembelajaran memiliki dua makna yang pertama model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari sekedar pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar. Kedua model berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan mengajar dan praktik dalam mengawasi siswa.

Selain itu Trianto (dalam Octavia, 2020) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas. Disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman yang digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dengan tujuan pembelajaran yang menyenangkan.

Suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis penemuan. Dimana siswa akan lebih aktif dalam mencari tahu dari sebuah materi yang diberikan oleh guru. Jerome Bruner pertama kali mencetuskan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Bruner belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa sehingga secara tidak langsung memberikan hasil yang paling baik. Selain itu Bruner mengatakan seharusnya siswa dalam belajar berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep dan prinsip serta mereka dituntut untuk memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep dan prinsip itu sendiri (Mubarok & Sulisty, 2014). Model *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara matematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat

menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Kemendikbud, 2015).

Menurut Larasati (2020) mengatakan bahwa *Discovery Learning* sebagai cara belajar siswa aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang didapatkan akan bertahan lama dalam ingatan, serta tidak mudah dilupakan oleh siswa. Sejalan dengan Fahrurrozi (2017) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan cara mengajar yang diatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Lefancois dalam Illahi (2012) Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Supriyadi (2011) juga mendukung definisi tersebut melalui pernyataan bahwa, proses mengajar-belajar dengan sistem instruksional *Discovery* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Discovery Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa aktif, yang dimana siswa lebih banyak berperan untuk mencari tahu sendiri mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

2.1.5 Langkah-Langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) menurut Mulyasa yaitu sebagai berikut:

1) Stimulus (stimulation).

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bahan bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2) Identifikasi masalah (Problem Statement).

Pada tahap ini, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.

3) Pengumpulan data (data collecting).

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

4) Pengolahan data (data processing).

Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan

nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

5) Verifikasi (verification).

Tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

6) Generalisasi (generalization).

Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.

2.1.6 Keunggulan Dan Kelemahan Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, demikian juga dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Beberapa keunggulan di antaranya: Kemendikbud (2013) Memaparkan keunggulan yang diperoleh dalam penerapan *Discovery Learning*, yaitu :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- c. Memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- d. Siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- e. membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- f. membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- g. membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- h. mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- i. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- j. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Selain itu Hosnan (2014: 287- 288) mengatakan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu keaktifan siswa dalam kegiatan belajar menyebabkan siswa berpikir dan menggunakan kemampuannya untuk menemukan hasil akhir.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, model *Discovery Learning* mampu mendorong capaian akademis siswa, sebab pembelajaran yang bersifat konstruktif ini memungkinkan siswa memahami pembelajaran lebih baik.

Ada beberapa kelemahan *discovery learning* menurut Illahi (2012), sebagai berikut:

- a. Berkenaan dengan waktu.

Belajar mengajar menggunakan *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk

bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

b. Bagi siswa yang yang berusia muda

Kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *Discovery*, sering menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepsinya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.

c. Kesukaran

Dalam menggunakan faktor subjektifitas Ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.

d. Faktor kebudayaan dan kebiasaan.

Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi siswa. Tuntutan-tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Selain itu Menurut Faberta, dkk (2019) Adapun kelemahan *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran, diantaranya a) Penerapan model *Discovery Learning* menimbulkan asumsi adanya kesiapan pikiran untuk belajar. b) Penerapan model *Discovery Learning* tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa

yang banyak, dengan alasan membutuhkan waktu yang untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. c) Harapan-harapan yang termuat dalam model *Discovery Learning* sulit tercapai ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

2.1.7 Pengertian Teks Proposal

Proposal adalah suatu rancangan kegiatan atau kerja yang disusun secara sistematis dan terperinci sesuai standard peneliti untuk diajukan kepada pihak yang dituju untuk mendapatkan persetujuan maupun bantuan dalam penelitiannya. Selaras dengan pendapat dari Andi, T (2019) mendefinisikan teks proposal sebagai teks majemuk yang dapat diartikan sebagai teks yang terdiri dari banyak teks sekaligus, memiliki fungsi penting dalam perencanaan suatu kegiatan. Selain itu Hasnun Anwar (2004) menyatakan bahwa proposal adalah rencana yang disusun untuk kegiatan tertentu.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proposal adalah teks yang berupa permintaan kepada seseorang atau suatu lembaga untuk melakukan suatu kegiatan (penelitian). Proposal digunakan sebagai pengajuan, permohonan, atau penawaran. Dengan adanya proposal, kegiatan yang kita rencanakan bisa terlaksana dengan baik sebab kita akan mendapat beberapa keuntungan, misalnya mendapat izin pelaksanaan kegiatan dan mendapat bantuan dana.

2.1.8 Struktur Teks Proposal

Kemendikbud (2017) Struktur penulisan proposal dapat bermacam-macam. Hal ini bergantung pada jenis kegiatan yang diusulkannya. Dalam beberapa aspek, proposal penelitian memiliki beberapa perbedaan dengan proposal kegiatan kemasyarakatan. Namun, secara umum berikut bagian-bagian yang sebaiknya ada di dalam proposal tersebut.

1. Latar Belakang

Dalam bagian ini dikemukakan tentang kejadian, keadaan, atau hal yang melatarbelakangi pentingnya dilaksanakan suatu penelitian. Apabila kegiatan yang diusulkan itu berupa kegiatan kesehatan penduduk desa, yang kita kemukakan dalam latar belakang adalah tentang berjangkitnya penyakit menular dan sebagainya.

1. Masalah dan Tujuan

Secara rinci dan spesifik kita perlu menyebutkan masalah dan tujuan-tujuan kegiatan. Rumuskanlah tujuan-tujuan itu dengan rasional dan persuasif sehingga yang membacanya tertarik pada tujuan-tujuan tersebut.

2. Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan yang diusulkan harus dijelaskan batas-batasnya. Membatasi ruang lingkup persoalan kegiatan, sekurang-kurangnya memberikan dua manfaat. Dapat lebih terlihat oleh pengusul dan persoalan dari kegiatan yang akan dilakukannya. Bagi penerima usul, suatu deskripsi yang konkret dan jelas akan lebih mudah pula dilihat kebaikan dan kelemahannya. Baik pengusul maupun penerima usul, masing-masing akan menguji masalah itu dari ruang lingkup itu dengan bahan-bahan literatur yang ada.

3. Kerangka Teoretik dan Hipotesis

Dalam hal ini dikemukakan telaah terhadap teori atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan. menelaah itu bisa berupa perbandingan, pengontrasan, dan peletakan teori–teori itu pada masalah yang akan diteliti. Teori–teori itu merupakan dasar argumentasi bagi pengusul dalam meneliti persoalanpersoalannya sehingga diperoleh jawaban yang dapat diandalkan. Dari teori-teori yang dikemukakan itu, penerima usul bisa memahami bobot usulan itu di samping dapat mengetahui pula penguasaan pengusul terhadap kegiatan yang diusulkannya.

4. Metode

Pada bagian ini, dikemukakan metode kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk teknik–teknik pengumpulan data. Dalam hubungan ini dapat disebutkan metode historis, deskriptif, ataupun eksperimental. Sementara itu, dalam hal teknik pengumpulan data dapat disebutkan teknik angket (kuesioner), wawancara, observasi, studi pustaka, atau tes. Dalam bagian ini harus juga dikemukakan rencana pengolahan data yang diperlukan. Melalui metode–metode yang digunakan, kegiatan yang direncanakan itu dapat dinilai oleh penerima usul, yakni apakah rencana itu akan diperoleh hasil yang memuaskan atau tidak. Semakin komprehensif, metode yang diusulkan, penerima usul akan semakin yakin akan rencana kegiatan itu. Melalui gambaran metode itu, dapat dinilai pula olehnya jumlah biaya yang perlu dikeluarkan.

5. Pelaksanaan Kegiatan

Salah satu faktor yang turut diperhitungkan oleh penerima proposal adalah susunan personalia dari badan yang menyampaikan proposal tersebut. Sebab itu, tuliskanlah personalia yang dapat diandalkan untuk mengerjakan pekerjaan yang

diusulkan itu. Bila perlu datar personalia atau pelaksana kegiatan tersebut dilengkapi dengan pendidikan dan keahlian mereka. Apabila kegiatan itu berupa pengecatan jalan desa, tentunya yang dikemukakan adalah susunan kepanitiannya termasuk pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan itu. Dalam proposal penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi, pelaksana kegiatan tidak perlu dikemukakan karena sudah jelas, yakni mahasiswa itu sendiri.

6. Fasilitas

Untuk mengerjakan suatu pekerjaan diperlukan pula fasilitas-fasilitas tertentu. Dari pihak lain, fasilitas-fasilitas yang ada itu akan lebih menekankan biaya sehingga kalkulasi biaya yang disodorkan akan menjadi lebih murah daripada kalau harus menyewa dari pihak-pihak lain. Pengusul perlu menggambarkan bermacam-macam fasilitas yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan lagi penerima usul bahwa tawaran penulis memang benar-benar serius dan penulis sanggup mengerjakannya dengan baik.

7. Keuntungan dan Kerugian

Tentu lebih meyakinkan lagi jika dikemukakan juga keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dari pekerjaan itu. Hal ini bukan sesuatu yang berlebihan, tetapi untuk meyakinkan penerima usul bahwa biaya yang akan dikeluarkan tidak akan sia-sia dengan yang akan diperoleh. Keuntungan yang diperoleh dapat bersifat keuntungan yang memang langsung diharapkan, keuntungan sampingan,

penghematan, dan sebagainya. Akan lebih simpatik lagi apabila pengusul menyampaikan juga kerugian atau hambatan-hambatan yang akan dihadapi kelak.

Sering kali orang takut mengemukakan keburukan atau kekurangan sesuatu yang ditawarkan, takut kalau tawaran atau usulnya tidak diterima. Dalam jangka panjang hal ini sebenarnya akan menguntungkan pihak pengusul itu sendiri. Badan yang akan memberi pekerjaan akan lebih percaya akan kejujuran pengusul yang dalam melaksanakan pekerjaan itu.

8. Lama Waktu

Dalam proposal harus dijelaskan lama waktu pekerjaan itu akan diselesaikan. Bila pekerjaan itu terdiri atas tahap–tahap pekerjaan, maka tahap–tahap itu perlu diberikan dengan perincian waktu penyelesaian masing-masing.

9. Pembiayaan

Biaya merupakan salah satu topik yang juga sangat diperhatikan penerima usul. Namun, bagi badan penerima usul yang baik reputasinya, kualitas pekerjaan merupakan hal yang lebih diutamakan. Bagaimanapun juga, perincian biaya harus benar–benar digarap dalam proposal ini sehingga dapat meyakinkan penerima usul. Yang lebih diinginkan agar semua pos pembiayaan diberikan perincian tersendiri. Perincian itu dapat dibagi untuk upah, alat perlengkapan, belanja barang, biaya umum, dan sebagainya.

Sistematika proposal bersifat leksibel, bergantung pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan serta lembaga yang hendak dituju. Biasanya setiap lembaga

memiliki sistematika proposal yang relatif berbeda-beda. Oleh karena itu, pengusul hendaknya memperhatikan sistematika yang dikehendaki pihak penerima usul.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama, dilakukan oleh Nirmala dan Ni Putu (2020) Dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek bagi Mahasiswa Kursus Jurusan Akomodasi di Akademi Komunitas MAPINDO Tahun Ajaran 2019/2020” Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu hasil dari penelitian ini diketahui bahwa rata-rata nilai mahasiswa dalam menulis cerpen diatas nilai standar yakni 70. Hal itu membuktikan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan topic dan tema yang menyenangkan.

Penelitian kedua, Dilakukan oleh Nurul Fazriah (2017) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Menjaga Keselamatan” Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu peningkatan nilai rata-rata dari penilaian keaktifan dan hasil tes belajar. Pada penilaian keaktifan nilai siklus I yaitu sebesar 3,28 sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebesar 3,85. Pada penilaian hasil belajar siklus I rata-rata nilai mencapai 72,2 sedangkan penilaian hasil belajar siklus II rata-rata nilai mencapai 80,8. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema 4 Menjaga Keselamatan di Perjalanan di kelas II SDN Cibogo Bandung.

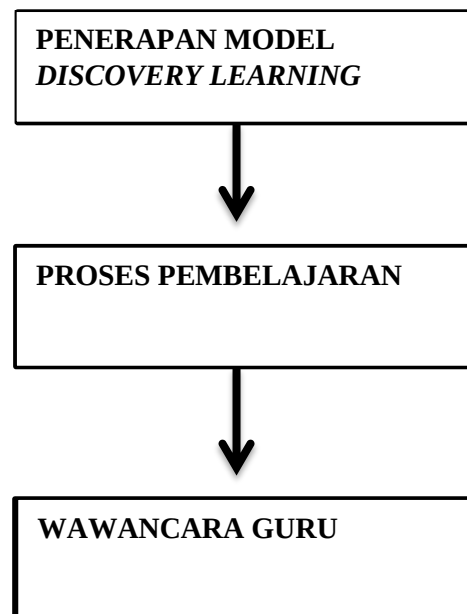
Penelitian ketiga, hasil penelitian dari Neni Triyani, saeful romdon, dan mekar ismayani dari IKIP Siliwangi, Tahun pembuatan 2018. Dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote”. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari pengolahan data kemampuan menulis teks anekdot sebelum menggunakan metode *discovery learning* diperoleh nilai rata-rata tes awal (*pretest*) sebesar 39,32 dan setelah menggunakan metode *discovery learning* diperoleh nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) sebesar 70,46. Hasil kemampuan menulis teks anekdot meningkat sebesar 31,14. Sedangkan hasil uji T sig (2-tailed) 0,000. Sehingga hipotesis diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* terhadap pembelajaran menulis teks anekdot telah mampu meningkatkan hasil proses belajar siswa.

Ketiga penelitian diatas merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

2.3 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran menulis proposal guru masih banyak mengandalkan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih memahami apa yang ia cari tahu selama proses pembelajaran.

Kerangka berpikir diawali dari penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian menyesuaikan proses pembelajaran yang sudah diterapkan model *Discovery Learning* dengan wawancara oleh guru.



Bagan alir kerangka berpikir